

**KONSEP KELUARGA *SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH*  
PERSPEKTIF HADITS-HADITS RIWAYAT SAYYIDAH AISYAH RA**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadits



Oleh:

**ZENA ARIN NOVIANI**  
NIM. U20162002

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JANUARI 2021**

**KONSEP KELUARGA SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH  
PERSPEKTIF HADITS-HADITS RIWAYAT SAYYIDAH AISYAH RA**

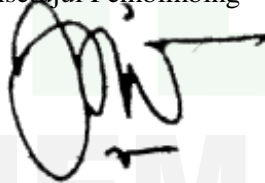
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program studi Ilmu Hadits

Oleh:

**ZENA ARIN NOVIANI**  
NIM. U20162002

Disetujui Pembimbing



**Dr. Maskud, S.Ag., M.Si**  
NIP. 19740210 199803 1 001

**KONSEP KELUARGA SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH  
PERSPEKTIF HADITS-HADITS RIWAYAT SAYYIDAH AISYAH RA**

**SKRIPSI**

Telah di uji dan diterima untuk untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadits Progam Studi Ilmu Hadits

Hari : Selasa  
Tanggal : 10 November 2020

Tim Penguji

Ketua

**Dr. Akhivat, M.Pd**  
NIP.19711217 200003 1 001

Sekretaris

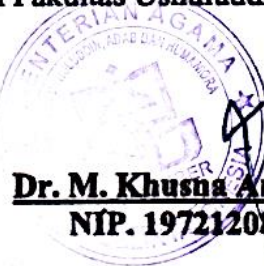
**Fitah Jamaludin, M.Ag**  
NIP. 19900319 201903 1 007

Anggota:

1. H. Mawardi, Lc, M.A
2. Dr. Maskud, S.Ag, M.Si

**Menyetujui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora**



**Dr. M. Khusna Amal. S. Ag., M.Si**  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ السَّخْتِيَانِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَلَمٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»، قَالَ: وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ: «وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ» (رواه البخاري)

Setiap kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya. Imam adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut”. Aku menduga Ibnu ‘Umar menyebutkan : “Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya.” (H.R. Bukhori)\*

---

\* Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol.4 (Dar Tuq An-Najah, 1422 H), 5

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian proposal skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana S-I dapat terselesaikan dengan lancar.

Dengan kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian proposal skripsi ini terutama:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
3. Bapak H. Mawardi, Lc., M.A selaku ketua Program Studi Ilmu Hadits
4. Bapak Dr. Maskud, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan selama proses penulisan penelitian.
5. Para dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di program studi Ilmu Hadits.
6. Orangtua dan kakak penulis yang selalu memberikan motivasi baik moril maupun materil dan juga kesabaran dalam menuntut ilmu.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember,  
Penulis,

Zena Arin Noviani

## ABSTRAK

**Zena Arin Noviani, 2020: *Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Perspektif Hadits-Hadits Riwayat Sayyidah Aisyah Ra***

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun atas dasar perkawinan/pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Pernikahan sebagai perjanjian yang sakral merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan dan islam sebagai agama yang menjadi pedoman manusia dalam segala aspek tindakannya tak luput pula mengatur ihwal keluarga ini dengan menjanjikan kedamaian bersama yang disebut *sakinah mawaddah warahmah* terutamanya apabila mengikuti tuntunan dan teladan yang dapat dipetik dari hubungan antara nabi dan Sayyidah Aisyah sebagai salah satu istri beliau yang memiliki gelar *ummul mukminin*.

Adapun rumusan masalahnya antara lain: 1) Bagaimanakah kriteria keluarga *sakinah mawaddah warahmah* perspektif hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah Ra? 2) Bagaimanakah cara membangun keluarga *sakinah mawaddah warahmah* perspektif hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah Ra? 3) Bagaimanakah cara mengatasi problematika dalam keluarga perspektif hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah Ra?

Tujuan penelitian ini antara lain ialah: 1) Menjelaskan kriteria keluarga *sakinah mawaddah warahmah* perspektif hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah Ra 2) Menjelaskan cara membangun keluarga *sakinah mawaddah warahmah* perspektif hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah Ra 3) Menjelaskan cara menyelesaikan problematika dalam keluarga perspektif hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah Ra.

Penelitian ini merupakan *Library Research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan cara: 1) Mencari referensi yang sesuai dengan tema penelitian, 2) Memilih dan memilah data yang berkaitan dengan penelitian, 3) Mengkrompromikan data primer dengan data sekunder demi kevalidan data, 4) Mengklasifikasikan data sesuai sub bab yang telah terkonsep.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya kriteria keluarga *sakinah mawaddah warahmah* ialah meyakini keluarga, menanamkan sikap saling pengertian. Adapun cara membangunnya ialah memanggil pasangan dengan nama yang baik, menjaga keharmonisan pasangan, menjaga perasaan pasangan, komunikasi, dan melakukan pekerjaan rumah bersama. Sedangkan bilamana terjadi sebuah problema, alangkah baiknya apabila kedua belah pihak melakukan musyawarah dan saling bertukar pikiran dan tidak menggunakan kekerasan sebagai ungkapan kemarahan akibat masalah yang dialami tersebut.

Keyword: Riwayat Aisyah, Keluarga, *Sakinah Mawaddah Warahmah*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

ء	‘a	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Dž	هـ	H
د	D	ع	‘a	ي	y/i
ذ	Dz	غ	gh		
ر	R	ف	f		



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Pendekatan .....	30
B. Jenis Penelitian.....	30



C. Sumber data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Analisis data.....	32
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
A. Kriteria Keluarga <i>Sakinah Mawaddah Warahmah</i> Perspektif Hadits-Hadits Riwayat Sayyidah Aisyah Ra .....	33
B. Cara Membangun Keluarga <i>Sakinah Mawaddah Warahmah</i> Perspektif Hadits-Hadits Riwayat Sayyidah Aisyah Ra .....	38
C. Cara Mengatasi Problematika dalam Keluarga Perspektif Hadits-Hadits Sayyidah Aisyah Ra.....	55
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>

IAIN JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam menganjurkan untuk membentuk sebuah keluarga dan menyerukan kepada umatnya untuk hidup di bawah naungan Allah SWT. Jika keluarga sebagai tiang umat, maka pernikahan sebagai tiang sebuah keluarga. Dengan pernikahan akan ada rumah tangga dan keluarga sehingga memperkuat hubungan silaturrahi kedua pihak. Suatu keluarga tidak akan tercapai tujuannya untuk membina keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* tanpa adanya kemampuan memahami pasangan hidup dan tanpa mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajiban antara sesama pasangan.<sup>1</sup> Seperti firman Allah Swt dalam Q.S Ar Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم : ٢١)

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir” (Q.S Ar Rum: 21).

Dalam UU RI No 1 Tahun 1974 pasal 1 juga dijelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

---

<sup>1</sup> Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga dalam Islam* (Banda Aceh: Yayasan PENA, 2007), 1.

Dan juga terdapat dalam Undang RI Nomor 19 Tahun 1992 tentang kependudukan menyatakan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antara keluarga suatu masyarakat dan lingkungan.

Keluarga merupakan jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.<sup>2</sup>

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun atas dasar perkawinan/pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang *sakinah*.<sup>3</sup>

Secara konseptual, keluarga *sakinah* mudah dipelajari. Dalam perspektif Fauzil Adhim, keluarga *sakinah* adalah keluarga yang didalamnya terdapat ketulusan cinta (*rahmah*), kasih (*mawaddah*), dan kedamaian hati (*sakinah*). Dalam keluarga, perasaan cinta dan kasih

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran* (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat), (Bandung: Mizan, 1994), 253

<sup>3</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008), 210

sayang dapat membangkitkan semangat dalam menatap kehidupan. Singkatnya, dalam keluarga *sakinah* ketenangan hati mudah ditemui, ketentraman jiwa dapat terjaga, dan masing-masing elemen keluarga saling melengkapi dalam mengupayakan kemaslahatan.<sup>4</sup>

Imam al Ghazali menjelaskan pembentukan keluarga *sakinah* dapat dicapai berdasarkan hak dan kewajiban pasangan suami istri dalam pergaulan dan hubungan antara suami istri, serta suami memiliki pergaulan, kepemimpinan dan kebijakan yang baik dalam kecemburuan, pekerjaan, pengajaran, pemberian nafkah, penggiliran (jika mempunyai lebih dari satu istri), penghukuman atas kedurhakaan istri, percampuran dan perceraian.<sup>5</sup>

Ciri-ciri keluarga *sakinah mawaddah warahmah* ialah apabila keluarga tersebut berdiri diatas fondasi keimanan yang kokoh, menunaikan misi ibadah dalam kehidupan, mentaati ajaran agama, saling mencintai dan menyayangi, saling menjaga dan menguatkan dalam kebaikan, saling memberikan yang terbaik untuk pasangan, musyawarah menyelesaikan permasalahan, membagi peran secara berkeadilan, kompak mendidik anak-anak, berkontribusi untuk kebaikan masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>6</sup> Seperti hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda:

<sup>4</sup> Fauzil Adzim, *Memasuki Pernikahan Agung* (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 1998), 22.

<sup>5</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz II (Beirut: Darul Kitab al Islami), 143.

<sup>6</sup> Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), 12-13.

حَدَّثَنَا مُطَلِّبُ بْنُ شُعَيْبٍ، نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ الْحَلِيلِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ يَزِيدَ الرَّقَاشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الْإِيمَانِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي» (رواه الطبراني)

“Siapa saja yang menikah telah melengkapi separuh imannya, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah dalam memelihara separuhnya lagi.” (H.R. Ath Thabrani).

Akan tetapi dalam membangun keluarga yang *sakinah* tidak semudah yang dibayangkan, pastinya sering terjadi perbedaan pendapat yang menjadikan kesalah pahaman sehingga situasi rumah memanas. Permasalahan yang sering terjadi dalam keluarga ialah masalah keuangan, komunikasi tidak lancar, terjadinya perselingkuhan, tidak terlaksananya hak dan kewajiban suami/istri/anak, mertua terlalu ikut campur. Tidak jarang di Indonesia ini keadaan keluarga yang seperti itu mengakibatkan perceraian. Permasalahan/konflik seharusnya disikapi dengan bijaksana, karena kembali lagi dengan perjalanan sebuah keluarga pasti diiringi dengan permasalahan-permasalahan yang akan menguji seberapa kuat hubungan pernikahan tersebut berjalan. Hal-hal seperti ini dikarenakan masyarakat kurang mengetahui tentang panduan hidup berkeluarga yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad Saw melalui hadits-hadits yang beliau sabdakan, seperti:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ الْبَغْدَادِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّادِيُّ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلَطْفُهُمْ بِأَهْلِهِ» (رواه الترمذي)

“Sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling baik akhlaknya dan mereka yang paling lembut kepada keluarganya” (H.R. At Tirmidzi)<sup>7</sup>

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa suami harus memperlakukan istrinya dengan baik, bukan saja tidak mengganggunya, tetapi juga sabar ketika istri melakukan kesalahan serta memperlakukannya dengan penuh kelembutan dan memberinya maaf saat istri menampakkan emosi atau kemarahannya.<sup>8</sup>

Dalam perjalanan berumah tangga tidak selalu berisikan kebahagiaan, tetapi sesekali pasti terdapat perselisihan antar pasangan. Karena itu dianjurkan ketika memilih pasangan mengutamakan kepribadian yang sholeh/sholehah, dan memperhatikan berbagai aspek secara menyeluruh, diantaranya peranan masing-masing pasangan, baik secara individual maupun yang dimiliki bersama.<sup>9</sup> Hal ini tidak lain bertujuan untuk membina pernikahan yang bahagia dan harmonis.

Keluarga yang seharusnya menjadi tonggak bagi kemajuan peradaban bangsa, justru berperan sebaliknya, yang banyak terjadi adalah krisis keluarga. Kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur, orang tua kehilangan kewibawaan, dan anak-anak melawan orang tua.<sup>10</sup> Penyebab dari masalah tersebut salah satunya dikarenakan dampak negatif dari globalisasi yang telah menyerang setiap aspek kehidupan, terutama

<sup>7</sup> At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, vol. 5 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbu'ah Musthafa Al-Babi Al-Halbi, 1975), 9

<sup>8</sup> Al Ghazaliy, *Ihya' Ulum Ad Din* (Beirut: Darul Kitab al Islami), 221.

<sup>9</sup> Dedi Junaedi, *Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut Al Quran dan As Sunnah* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2003), 220.

<sup>10</sup> Sofyan S. Wills, *Konseling Keluarga, Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi didalam Sistem Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2009), 13.

kehidupan keluarga. Kebenaran-kebenaran abadi dalam ajaran agama diacuhkan karena dianggap kuno, sehingga orang hanya berpegang pada kebutuhan materi.<sup>11</sup>

Perubahan nilai-nilai kehidupan dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut: pola hidup masyarakat dari semula sosial-religius cenderung ke arah pola kehidupan masyarakat individual dan materialistis, pola hidup sederhana dan produktif cenderung berubah menjadi pola hidup mewah dan konsumtif, struktur keluarga yang semula keluarga besar cenderung ke arah keluarga inti, hubungan kekeluargaan yang semula erat dan kuat cenderung menjadi longgar dan rapuh, nilai-nilai religius dan tradisional masyarakat cenderung berubah menjadi masyarakat modern bercorak sekuler dan serba boleh serta toleransi berlebihan, lembaga perkawinan mulai diragukan dan masyarakat cenderung untuk memilih hidup bebas atau hidup bersama tanpa ikatan perkawinan, ambisi karir dan materi yang sebelumnya menganut azas-azas hukum dan moral cenderung berpola menghalalkan segala cara.<sup>12</sup> Solusi yang tepat atas permasalahan di atas yaitu penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga.

Dari semua permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji hadits-hadits tentang keluarga *sakinah mawaddah warahmah* mengingat Rasulullah Saw adalah suri tauladan bagi umat manusia yang harus dijadikan panutan dalam

---

<sup>11</sup> Dadang Hawari, *Al Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Ilmu Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 45.

<sup>12</sup> Dadang Hawari, *Manajemen Stress Cemas dan Depresi* (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2001), 114.

menjalankan kehidupan di dunia ini. Dan penulis memilih hadits-hadits yang hanya diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah mengingat beliau adalah istri Nabi Saw yang banyak meriwayatkan hadits khususnya hadits-hadits tentang keluarga.

## B. Fokus Penelitian

Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, terdapat fokus penelitian yang akan dibahas, akan tetapi dalam fokus penelitian ini, agar pembahasan tidak terlalu meluas dan lebih terarah serta mendalam, maka penulis membatasi permasalahan diantaranya:

1. Bagaimanakah kriteria keluarga *sakinah mawaddah warahmah* perspektif hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah Ra?
2. Bagaimanakah cara membangun keluarga *sakinah mawaddah warahmah* perspektif hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah Ra?
3. Bagaimanakah cara mengatasi problematika dalam keluarga perspektif hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah Ra?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kriteria keluarga *sakinah mawaddah warahmah* perspektif hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah Ra.
2. Untuk mendeskripsikan cara membangun keluarga *sakinah mawaddah warahmah* perspektif hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah Ra.
3. Untuk mendeskripsikan cara mengatasi probematika dalam keluarga perspektif hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah Ra.



#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.<sup>13</sup> Adapun manfaat penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dan sumbangan pemikiran terhadap khazanah islam khususnya mengenai keluarga *sakinah mawaddah warahmah* dalam keluarga perspektif hadits-hadits riwayat sayyidah Aisyah.
- b. Sebagai upaya memperkaya Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora dalam koleksi penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman hadits Nabi, terutama yang berkaitan dengan keluarga.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan pada mahasiswa dan masyarakat umum khususnya umat islam agar menerapkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw tentang keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*.
- b. Bagi peneliti dapat memperdalam pengetahuan mengenai keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* agar nantinya dapat mempraktikkan kepada keluarganya.

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 83.

## E. Definisi Istilah

Penulis akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini agar tidak mengalami kesalahpahaman dalam menginterpretasikan dan memberi arah agar mencapai tujuan dalam penelitian ini. Judul dalam skripsi ini adalah “Konsep Keluarga *Sakinah Mawaddah Warahmah* Perspektif Hadits-Hadits Riwayat Sayyidah Aisyah Ra”. Definisi istilah-istilah dari judul tersebut sebagai berikut:

### 1. Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata konsep mempunyai arti ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Menurut Aristoteles dalam “The Classical Theory of Concepts” menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.<sup>14</sup> Jadi, yang dimaksud konsep dalam judul penelitian ini adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek dan memiliki ciri-ciri yang sama.

### 2. *Sakinah Mawaddah Warahmah*

Kata *sakinah* berarti kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan.<sup>15</sup> Sedangkan kata *mawaddah* ditafsirkan sebagai cinta, kasih, suka. Tidak jauh dari pengertian *mawaddah*, kata *rahmah* mempunyai arti sayang, menaruh kasihan.<sup>16</sup> Menurut penulis kata

<sup>14</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Konsep>

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 413.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 478

*sakinah mawaddah warahmah* mempunyai arti sama dengan pengertian di atas, dengan *sakinah* (cinta) segala sesuatu akan bahagia dan sudah menjadi impian setiap manusia.

### 3. Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga mempunyai arti ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>17</sup> Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.<sup>18</sup> Penulis sependapat dengan pengertian di atas, karena penelitian yang akan dilaksanakan tidak hanya membahas keluarga dari kehidupan suami istri saja, namun juga melibatkan anggota keluarga lainnya yaitu anak.

### 4. Hadits

Menurut bahasa hadits berarti *al jadid* (baru), sedangkan menurut istilah hadits berarti sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir (diamnya), maupun sifatnya.<sup>19</sup> Dari uraian diatas tentunya hadits menjadi salah satu rujukan terpenting untuk melakukan penelitian ini, karena hadits merupakan sumber ajaran agama islam kedua setelah al Quran yang akan mendominasi pembahasan penelitian ini.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)

<sup>18</sup> Sugeng Iwan, "Pengasuh Anak dalam Keluarga", <https://id.m.wikipedia.org/wiki/keluarga>

<sup>19</sup> Mahmud Thahan, *Ilmu Hadits Praktis*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), 13.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari empat bab, kemudian setiap bab terbagi lagi menjadi sub-bab. Hal ini bertujuan supaya memudahkan pembaca untuk memahami bagaimana sistematika penulisan penelitian ini agar lebih jelas dan terarah. Sistematika tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

*Bab pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi: Latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua* berisi kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

*Bab ketiga* akan membahas mengenai hadits-hadits keluarga *sakinah mawaddah warahmah* dengan melakukan langkah-langkah pengumpulan data yang sudah tertera diatas.

*Bab keempat* berisi penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan informasi yang digunakan melalui studi pustaka yang relevan dengan tema terkait. Kajian pustaka ini meliputi dua aspek yakni penelitian terdahulu dan kajian teori.

#### A. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan adanya penelitian dengan judul yang sama persis. Hanya saja, terdapat beberapa penelitian yang dirasa selaras namun mempunyai perbedaan dalam fokus penelitian. Adanya penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memperkaya bahan kajian penulis dalam melakukan penelitian.

- a. Skripsi yang ditulis oleh Andrian Saputra, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dengan skripsinya yang berjudul “Studi Hadits-Hadits Keromantisan Terhadap Pasangan Suami Istri dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw (Kajian Hadits Tematik)”.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasannya mengenai sikap romantis Rasulullah terhadap istri-istrinya dengan menggunakan metode tematik yaitu mengumpulkan hadits-hadits yang berkaitan dengan keromantisan. Skripsi ini

---

<sup>20</sup> Andrian Saputra, “Studi Hadits-Hadits Keromantisan Terhadap Pasangan Suami Istri dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

memaparkan tentang tindakan-tindakan sepele dalam rumah tangga yang justru membuat rumah tangga menjadi harmonis. Persamaannya dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tentang keluarga yang Sakinah mawaddah warahmah. Perbedaannya ialah skripsi ini hanya menjelaskan tentang hadits-hadits keromantisan suami istri, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis penullis membatasinya pada hubungan Rasulullah Saw. dengan Asayyidah Aisyah saja.

Persamaan	Perbedaan
Penulis sama-sama membahas tentang keluarga yang <i>sakinah mawaddah warahmah</i> berdasarkan petunjuk dari Rasulullah Saw.	Penulis yang sebelumnya memfokuskan pembahasannya mengenai sikap romantis Rasulullah terhadap istri-istrinya tanpa membatasinya pada Sayyidah Aisyah saja.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Sonhaji, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dengan judul “Keharmonisan Keluarga Nabi Muhammad dengan Isterinya Aisyah dalam Kitab Sahih Bukhari”.<sup>21</sup> Dalam skripsi ini penulis fokus dengan kondisi rumah tangga Nabi Muhammad Saw dengan Sayyidah Aisyah yang

<sup>21</sup> Sonhaji, “Keharmonisan Keluarga Nabi Muhammad dengan Isterinya Aisyah dalam Kitab Sahih Bukhari”. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017)

digambarkan dalam hadits dan terhimpun dalam kitab Sahih Bukhari. Banyak sekali persamaan pembahasan antara penelitian Sonhaji ini dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis. Diantaranya unsur-unsur *sakinah* dalam keluarga yang digambarkan dalam hadits riwayat Sayyidah Aisyah yang masyhur digunakan selama ini. Namun terdapat perbedaan dalam referensi yang digunakan, jika penelitian ini hanya merujuk pada kitab Sahih Bukhari berbeda dengan penulis yang ingin meneliti hadits riwayat Sayyidah Aisyah mengenai keluarga Sakinah dengan merujuk ke beberapa kitab hadits terkenal.

Persamaan	Perbedaan
Penulis sama-sama membahas tentang kondisi keluarga Rasulullah Saw. dengan Sayyidah Aisyah yang tergolong dalam konsep <i>sakinah mawaddah warahmah</i> .	Penulis yang sebelumnya memfokuskan pembahasannya pada kondisi rumah tangga Nabi Muhammad Saw. dengan Sayyidah Aisyah yang terhimpun dalam kitab shahih bukhari saja, tanpa membatasi rawi yang meriwayatkan hadits tersebut.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Faula Arina, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dengan judul “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurrah al ‘Uyun Karangan Syaikh Muhammad at Timami bin Madani”.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini penulis sama-sama membahas tentang konsep keluarga Sakinah namun lebih melebar dari pembahasan skripsi yang akan diteliti. Penulis fokus membahas konsep keluarga *sakinah* menurut kitab Qurrah al ‘Uyun, berbeda dengan kitab rujukan yang akan diteliti oleh penulis dengan melibatkan beberapa kitab. Tetap saja keduanya tidak luput dari pengulasan hadits-hadits yang berkaitan dengan keluarga *sakinah*.

Persamaan	Perbedaan
Penulis sama-sama membahas tentang konsep keluarga yang <i>sakinah mawaddah warahmah</i>	Penulis yang sebelumnya memfokuskan pembahasannya pada konsep keluarga <i>sakinah mawaddah warahmah</i> yang ditawarkan oleh kitab <i>Quratul uyun</i> . Tanpa membatasinya pada hadits-hadits Nabi maupun pada

<sup>22</sup> Faula Arina, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurrah al ‘Uyun Karangan Syaikh Muhammad at Tihami bin Madani”. (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2018)



	ihwal keluarga Nabi Muhammad Saw. saja.
--	---

## B. Kajian Teori

### 1. Hadits

#### a. Pengertian Hadits

Hadits menurut bahasa ialah *al jadid* (baru), lawan kata dari *al qadim*. kata hadits juga berarti *al khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.<sup>23</sup> Secara istilah hadits mempunyai arti

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ.

Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw dari perkataan, perbuatan, taqir, atau sifat.<sup>24</sup>

Pendapat dari Ahmad Umar Hatsim dalam kitabnya:

أَقْوَالُ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرَاتُهُ وَصِفَاتُهُ وَسِيرُهُ وَمَعَارِزِهِ

وَبَعْضُ أَخْبَارِهِ أَوْ مَا أُضِيفَ إِلَى الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ

تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ وَالسُّنَّةُ مُرَادِفَةٌ لِلْحَدِيثِ.

Segala Perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, perjalanan hidup, maghazi, dan sebagian berita berkaitan dengan beliau atau apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat-sifat fisik, atau karakteristik beliau. Dan sunnah merupakan sinonim dari hadits.

<sup>23</sup> Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al Muna, 2010), 1.

<sup>24</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1998), 36.

## b. Bentuk-Bentuk Hadits

### 1) Hadits Qauli

Hadits qauli ialah:

هِيَ الْأَحَادِيثُ فَالَهَا الرَّسُولُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مُخْتَلَفِ الْأَعْرَاضِ  
وَالْمَنَاسِبَاتِ.

“Seluruh hadits yang diucapkan oleh Rasulullah Saw untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai kesempatan”.

### 2) Hadits Fi’li

Hadits fi’li ialah:

هِيَ الْأَعْمَالُ فَمِنْهَا الرَّسُولُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Yaitu seluruh perbuatan yang dilaksanakan oleh Rasulullah Saw

### 3) Hadits Taqriri

Hadits taqriri ialah:

وَهِيَ أَنْ يَسْكُتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَنْكَارِ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ صَدَرَ

أَمَامَهُ أَوْ فِي عَصْرِهِ وَعَلِمَ بِهِ، وَذَلِكَ إِمَّا بِمُؤَافَقَتِهِ أَوْ اسْتِثْبَارِهِ أَوْ اسْتِحْسَانِهِ،

وَإِمَّا بَعْدَ أَنْكَارٍ وَتَقْرِيرِهِ.

Hadits taqriri ialah diamnya Nabi Muhammad Saw dari mengingkari perkataan atau perbuatan yang dilakukan dihadapan beliau atau pada masa beliau dan hal tersebut diketahuinya. Hal tersebut ada kalanya dengan pernyataan

persetujuan beliau atau penilaian baik dari beliau, atau tidak adanya pengingkaran beliau dan pengakuan beliau.<sup>25</sup>

c. Fungsi Hadits

Secara garis besar, fungsi hadits dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Menegaskan kembali keterangan atau perintah yang terdapat di dalam al Quran, yang sering disebut dengan fungsi *bayan taqrir*.
- 2) Menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al Quran yang datang secara *mujmal*, *'am*, dan *mutlaq*.
- 3) Menetapkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan oleh al Quran, yang disebut dengan *bayan tasyri'*.<sup>26</sup>

d. Periode-Periode Perkembangan Hadits

1) Periode pertama

Sejarah perkembangan hadits pada periode ini bermula pada tahun 13 SH-11 H, yakni terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw masih hidup. Beliau melarang sahabat untuk menulis hadits karena dikhawatirkan bercampur dengan Al Quran. Pada masa ini sahabat terbiasa menghafalkan hadits dan kemudian disampaikan kepada sahabat lainnya, jika terdapat hal yang tidak dimengerti oleh sahabat maka langsung bertanya kepada Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>25</sup> Ibid., 46-50.

<sup>26</sup> Ibid., 68-75.

## 2) Periode ke dua

Periode ini berlangsung sejak tahun 12 H-40 H, para sahabat masih fokus kepada Al Quran namun tidak melalaikan hadits. Mereka tetap memegang hadits sebagai amanah dari Rasulullah hanya saja membatasi diri dalam meriwayatkan hadits.<sup>27</sup>

## 3) Periode ketiga

Masa ini dikenal sebagai masa *rihlah 'ilmiyah*, yakni masa perlawatan ke kota-kota besar untuk mencari hadits dari sahabat besar yang telah berpindah ke kota-kota lain atau daerah-daerah lain setelah adanya upaya perluasan daerah islam. Masa ini berkembang sejak 41 H - akhir abad pertama.<sup>28</sup>

## 4) Periode ke empat

Sejak zaman Nabi Muhammad Saw, periwayatan hadits hanya terjadi melalui mulut ke mulut saja. Pembukuan hadits baru terjadi pada masa kekuasaan Umar bin Abdul Aziz (seorang khalifah pada masa Bani Umayyah). Hal ini dilatar belakangi karena adanya kekhawatiran beliau akan lenyapnya hadits-hadits Nabi Saw disebabkan para penghafal

<sup>27</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 56.

<sup>28</sup> Bustamin, *Dasar-dasar Ilmu Hadits* (Jakarta: Ushul Press, 2009), 29.

hadits sudah banyak yang wafat. Periode ini berlangsung sejak permulaan abad kedua hingga akhir.<sup>29</sup>

#### 5) Periode ke lima

Periode ini disebut sebagai periode penyaringan hadits, yang berlangsung pada awal abad ke tiga hingga akhir. Pada periode ini sudah mulai memisahkan antara hadits dengan fatwa sahabat da tabi'in. Pada awal pembukuan hadits masih belum dibedakan antara hadits shahih, hasan, dha'if, sehingga melahirkan celah bagi para musuh islam untuk membuat hadits-hadits palsu. Melihat fenomena ini maka para ulama bersungguh-sungguh menetapkan kriteria kesahihan hadits sehingga dapat memisahkan hadits yang shahih, hasan, dan dha'if. Upaya pemisahan ini pertama kali dilakukan oleh Ishaq Ibn Rawahaih yang kemudian disempurnakan oleh Imam al Bukhari dan dilanjutkan murid beliau Imam Muslim.<sup>30</sup>

#### 6) Periode ke enam

Periode ini disebut sebagai periode penyempurnaan hadits, yang berlangsung sejak awal abad ke empat hingga abad ke tujuh. Dalam periode ini merupakan proses penghimpunan hadits yang dilakukan oleh ulama *muta'akhirin* (ulama yang hidup pada abad ke 4 H dan

<sup>29</sup> Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 52.

<sup>30</sup> Ibid., 59.

seterusnya) yakni dengan cara mengutip dari kitab *mutaqaddimin* (ulama yang hidup sebelum abad ke 4 H).

#### 7) Periode ke tujuh

Dalam periode ini para ulama mulai mengumpulkan hadits-hadits yang belum atau tidak terdapat didalam kitab-kitab sebelumnya ke dalam kitab tertentu yang disebut dengan kitab *zawa'id*, seperti *Zawa'id Sunan ibn Majah* oleh al Busiriy. Mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat dalam beberapa kitab ke dalam sebuah kitab khusus yang dinamakan dengan kitab *Jawami'*.<sup>31</sup>

## 2. Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah

### a. Pengertian Keluarga Sakinah

Kata *sakinah* dalam kamus bahasa Arab berarti *al waqaar*, *ath thuma'ninah*, dan *al mahabbah*, yaitu ketenangan hati, ketentraman dan kenyamanan.<sup>32</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *sakinah* berarti ketenangan. Sedangkan ketenangan disini berarti ketenangan yang dinamis. Dalam setiap rumah tangga, ada masa dimana terjadi gejolak, namun harus segera tertanggulangi dan akan melahirkan *sakinah*. *Sakinah* bukan hanya nampak pada ketenangan lahir, tetapi harus disertai ketenangan batin agar bersatunya pemahaman yang suci dan bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat.

<sup>31</sup> Ibid., 88.

<sup>32</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 646.

Kehadiran *sakinah* tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat kehadirannya, hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan.<sup>33</sup>

*Mawaddah*, membina rasa cinta. Akar kata *mawaddah* adalah *wadada* (membara atau menggebu-gebu) yang berarti meluap tiba-tiba. Karena itulah pasangan muda rasa cintanya sangat tinggi yang termuat kandungan cemburu, sedangkan rasa sayangnya masih rendah.

*Rahmah*, yang berarti sayang. Bagi pasangan muda rasa sayangnya demikian rendah sedangkan rasa cintanya sangat tinggi. Dalam kenyataannya semakin bertambah usia pasangan, maka kasih sayangnya semakin naik, sedangkan *mawaddahnya* semakin menurun.<sup>34</sup>

Ada faktor-faktor yang diperlukan dalam membentuk keluarga *Sakinah* menurut M. Quraish Shihab, agar nikah (penyatuan) dan *zawaj* (keberpasangan) menjadi langgeng, yaitu:

#### 1) Kesetaraan

Kesetaraan ini menjadi faktor yang penting supaya terwujud pernikahan yang harmonis tidak hanya dalam ruang lingkup pasangan suami istri, namun juga keluarga besar kedua pihak.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin al Quran: Kalung Pertama Buat Anak-Anakku* (Jakarta: Lentera, 2007), 80-82.

<sup>34</sup> Ahmad Mubarak, *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga* (Jakarta: Jatibangsa, 2006), 18.

Konsep kesetaraan menurut Imam Syafi'i yaitu: kebangsaan, keagamaan, kemerdekaan. Imam Syafi'i memaknai kekayaan dengan mata pencarian atau pendapatan.

## 2) Musyawarah

Pernikahan yang melahirkan *mawaddah warahmah* adalah pernikahan yang di dalamnya kedua pasangan mampu berdiskusi menyangkut segala persoalan yang mereka hadapi, sekaligus keluwesan untuk menerima pendapat pasangan. Penerimaan yang tulus dan tidak menilainya sebagai mengurangi kehormatan siapa yang menerima itu.

## 3) Kesadaran akan kebutuhan pasangan

Dalam islam sudah dijelaskan bahwa suami adalah pakaian untuk istrinya, begitu pun sebaliknya. Kebutuhan tersebut banyak dan beraneka ragam tidak hanya dalam bidang jasmani atau seks, tetapi juga rohani. Begitu kebutuhan tersebut tidak dirasakan lagi, ketika itu pula cinta memudar dan pernikahan menjadi goyah.<sup>35</sup>

Sedangkan beberapa faktor yang menghambat terwujudnya keluarga Sakinah adalah:

- a) Akidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, *magic*, dan sebagainya. Bimbingan dukun dan sejenisnya bukan saja membuat langkah hidup

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin Al Quran: Kalung Permata Buat Anak-anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 84.



tidak rasional, tetapi juga menyesatkan pada bencana yang fatal.

- b) Makanan yang tidak *halalan thayyiban*, sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram.
- c) Kemewahan. Kehancuran suatu bangsa dimulai dengan kecenderungan hidup mewah karena mudah terjerumus pada keserakahan dan perilaku menyimpang yang mengakibatkan hancurnya keindahan hidup berkeluarga. Sebaliknya, kesederhanaan akan menjadi banteng kebenaran dan ketentraman.
- d) Pergaulan yang tidak terjaga kesopanannya (dapat mendatangkan wanita idaman lain dan pria idaman lain). Oleh karenanya suami atau istri harus menjauhi berduaan dengan seseorang yang bukan muhrim.
- e) Kebodohan. Kebodohan ada yang bersifat matematis, logis, dan sosial. Pertimbangan hidup tidak selamanya matematis dan logis, tetapi juga mempertimbangkan logika social dan matematika social.
- f) Akhlak yang rendah. Akhlak adalah keadaan batin yang menjadi penggerak tingkah laku. Orang yang kualitas batinnya rendah mudah terjerumus perilaku yang merugikan.

g) Jauh dari agama. Agama adalah tuntutan hidup, seseorang yang mematuhi agama dalam menjalankan hidupnya tidak akan terjerumus kepada perbuatan yang tidak baik.<sup>36</sup>

#### b. Tujuan Keluarga *Sakinah*

Keluarga *sakinah* yang penuh dengan suasana kasih dan sayang menjadi idaman bagi orang yang menikah. Dimana hal itu akan tercapai jika masing-masing pihak melaksanakan hak dan kewajibannya secara seimbang. Kehidupan keluarga *sakinah* memiliki tujuan mulia disisi Allah Swt, yakni untuk mendapatkan rahmat dan ridlo Allah Swt sehingga dapat hidup bahagia didunia dan diakhirat. Keluarga yang *sakinah* secara lahir dan batin dapat merasakan ketentraman dan kedamaian apabila anggota keluarga menjalankan syariat agama dengan baik, komunikasi antar anggota keluarga sangat terbuka dan terpenuhinya sandang, pangan, papan bagi keluarga.<sup>37</sup>

#### c. Unsur-Unsur Mewujudkan Keluarga *Sakinah*

Ada beberapa unsur yang sangat perlu ditempuh guna mewujudkan keluarga *sakinah* adalah:

- 1) Adanya saling pengertian antar anggota keluarga.
- 2) Saling menerima kenyataan atau selalu bersyukur.

<sup>36</sup> Eka Ita Ussa'adah, *Membentuk Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab, Analisis Pendekatan Konseling Keluarga Islam* (Semarang: UIN Walisongo, 2007), 28.

<sup>37</sup> Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah* (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), 16.

- 3) Saling melakukan penyesuaian diri (menerima kekurangan dan kelebihan).
- 4) Memupuk rasa cinta.
- 5) Melaksanakan asas musyawarah.
- 6) Suka memaafkan, terutama permasalahan-permasalahan kecil yang mengakibatkan perselisihan berkepanjangan.
- 7) Berperan serta untuk kemajuan bersama dengan selalu berkompetisi berbuat kebaikan demi kesejahteraan keluarga.<sup>38</sup>

### 3. Sayyidah Aisyah Ra

#### a. Biografi Sayyidah Aisyah Ra

Sayyidah Aisyah ra adalah putri dari sahabat Nabi Muhammad Saw yang bernama Abu Bakar ash Shiddiq. Ibunya bernama Zainab (Ummu Rumman). Ayah dan ibunya merupakan orang terkemuka dikalangan masyarakat Arab saat itu dan keduanya berasal dari suku Quraisy.

Nasab dari jalur ayah adalah Aisyah binti Abi Bakar ash Shiddiq bin Abi Quhafah Utsman bin ‘Amr bin Umar bin Ka’b bin Sa’ad bin Taim bin Murrah bin Ka’b bin Luay bin Fihri bin Malik. Nasab ayahnya bertemu dengan nasab Rasulullah Saw pada kakek ketujuh.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Syahmini Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia* (Jakarta: Kalamulia, 2004), 10.

<sup>39</sup> Sayyid Sulaiman an Nadwi, *Ummul Mukminin Aisyah r.a Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman* (Surakarta: Al Andalus, 2014), 38.

Sedangkan nasab dari jalur ibu adalah Aisyah binti Ummu Rumman binti ‘Amr bin ‘Uwainir bin ‘Abd Syams bin ‘Ittab bin Uzdainah bin Subai’ bin Wahban bin Harits bin Ghunm bin Malik bin Kinanah. Nasab dari jalur ibunya ini bertemu dengan nasab Rasulullah Saw pada kakek kedua belas.

Sayyidah Aisyah dilahirkan pada bulan Syawal tahun ke-9 sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan Juli tahun 614 Masehi, yaitu akhir tahun ke-5 kenabian. Kelahirannya adalah 8 tahun setelah kelahiran Fatimah binti Muhammad Saw. Sayyidah Aisyah lahir dan tumbuh dalam keluarga yang dipenuhi cahaya islam, kelembutan, dan kasih sayang yang menjadikannya pribadi cerdas, bijaksana, dan mempunyai ketajaman firasat yang melebihi kemampuan anak seusianya.

b. Pernikahan Nabi Muhammad Saw dengan Sayyidah Aisyah Ra.

Sayyidah Aisyah hidup dalam lingkungan yang memegang erat ajaran Rasulullah hingga pada akhirnya Aisyah dinikahi Rasulullah pada usia 6 tahun atas saran dari sahabat Utsman bin Ma’dzum.<sup>40</sup> Terkait usia Aisyah ketika dinikahi Rasulullah terdapat beberapa perbedaan pendapat, ada yang mengatakan ketika Aisyah berusia 9 tahun bertepatan pada bulan Syawal setelah terjadinya perang badar.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Muhammad al Mashri, *Wanita-Wanita Mulia Sepanjang Masa* (Jakarta: Kathulistiwa Press, 2016), 98.

<sup>41</sup> Adz Dzahabi, *Siyar ‘a’lam an Nubala* (Beirut: Mu’assasah ar Risalah), 135.

c. Perlakuan Nabi Muhammad Saw Terhadap Sayyidah Aisyah Ra

Sayyidah Aisyah dikenal sebagai istri Nabi Saw yang pecemburu. Namun dibalik sifatnya yang pecemburu rumah tangga Aisyah dengan Nabi Muhammad Saw berlangsung bahagia hingga menghabiskan sisa umur Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw sendiri seorang yang penuh kasih sayang dan terhindar dari sikap kasar terlebih kepada Sayyidah Aisyah.

d. Peranan Sayyidah Aisyah dalam Periwiyatan Hadits

Sayyidah Aisyah adalah orang yang paling banyak meriwayatkan hadits dari kalangan perempuan, bahkan Aisyah termasuk dalam daftar nama-nama sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits jika disandingkan dengan sahabat terkemuka. Berikut ini adalah beberapa sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits:

- 1) Abu Hurairah Ra (wafat 57 H), jumlah hadits yang diriwayatkan sebanyak 5.364 hadits.
- 2) Abdullah bin Umar Ra (wafat 73 H), jumlah hadits yang diriwayatkan sebanyak 2.630 hadits.
- 3) Anas bin Malik Ra (wafat 91), jumlah hadits yang diriwayatkan sebanyak 2.286 hadits.
- 4) Aisyah Ra (Wafat 58 H), jumlah hadits yang diriwayatkan sebanyak 2.210 hadits.

- 5) Abdullah bin Abbas Ra (wafat 68 H), jumlah hadits yang diriwayatkan sebanyak 1.600 hadits.
- 6) Jabir bin Abdullah Ra (wafat 78 H), jumlah hadits yang diriwayatkan sebanyak 1.540 hadits.
- 7) Abu Sa'id al Khudri Ra (wafat 74 H), jumlah hadits yang diriwayatkan sebanyak 1.170 hadits.<sup>42</sup>

Contoh hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah:

حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ

الْأَسْوَدِ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي

بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: «كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ - تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ - فَإِذَا

حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ».

“Telah menceritakan kepada kami Adam berkata: telah menceritakan kepada kami Syu’ban berkata: telah menceritakan kepada kami al Hakam dari Ibrahim al Aswad berkata: saya pernah bertanya kepada Aisyah : apa yang dilakukan Nabi Saw ketika berada dirumahnya? Aisyah berkata: beliau biasanya mengerjakan pekerjaan istrinya, maksudnya adalah membantu istrinya, apabila datang waktu sholat maka beliau keluar untuk mengerjakannya.” (H. R. Bukhari)

<sup>42</sup> As Sayidi Sulaiman an Nawawi, *Aisyah Ra: Potret Wanita Mulia* (Surakarta: Insan Kamil, 2016), 280-281.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan ingin mendeskripsikan tentang konsep keluarga *sakinah mawaddah warahmah* perspektif hadits-hadits yang telah diriwayatkan Sayyidah Aisyah agar umat islam mengetahui sikap-sikap yang harus diterapkan dalam keluarganya supaya tetap dalam ajaran Rasulullah. Maka dari itu penulis menggunakan pendekatan *hadits maudhu'i* yakni sebuah metode penelitian yang membahas sebuah tema tertentu dalam kajian hadits

#### B. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk *Library Research* atau kepustakaan dimana semua data yang berkaitan dengan penelitian ini akan ditelusuri melalui karya tulis yang telah ada. Diantaranya kitab, buku, tesis, skripsi dan jurnal yang membahas kajian ini agar dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya yang kemudian diolah menjadi suatu jawaban dari permasalahan penelitian.

#### C. Sumber data

##### 1. Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah rujukan utama yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *kutub as sittah*. Penulis menggunakan kitab

ini sebagai data primer karena dianggap kitab yang paling tinggi keshahihannya. Dalam hal ini penulis juga menggunakan kitab hadits digital *al Maktabah al Syamilah*.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang berfungsi sebagai pelengkap data primer, tujuan menggunakan data primer supaya penulis dapat gambaran yang lebih jelas mengenai pembahasan yang akan diteliti. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa kitab, buku, dan tulisan ilmiah lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang diketahui bahwa penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library research*), sehingga data yang dibutuhkan adalah data yang diperoleh dari hasil tela'ah terhadap berbagai literatur.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini ialah mengumpulkan data dengan cara dokumenter, maksudnya penulis mengumpulkan data yang bersumber dari literatur-literatur yang memiliki kaitan dengan keluarga *sakinah mawaddah warahmah* perspektif hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah Ra.

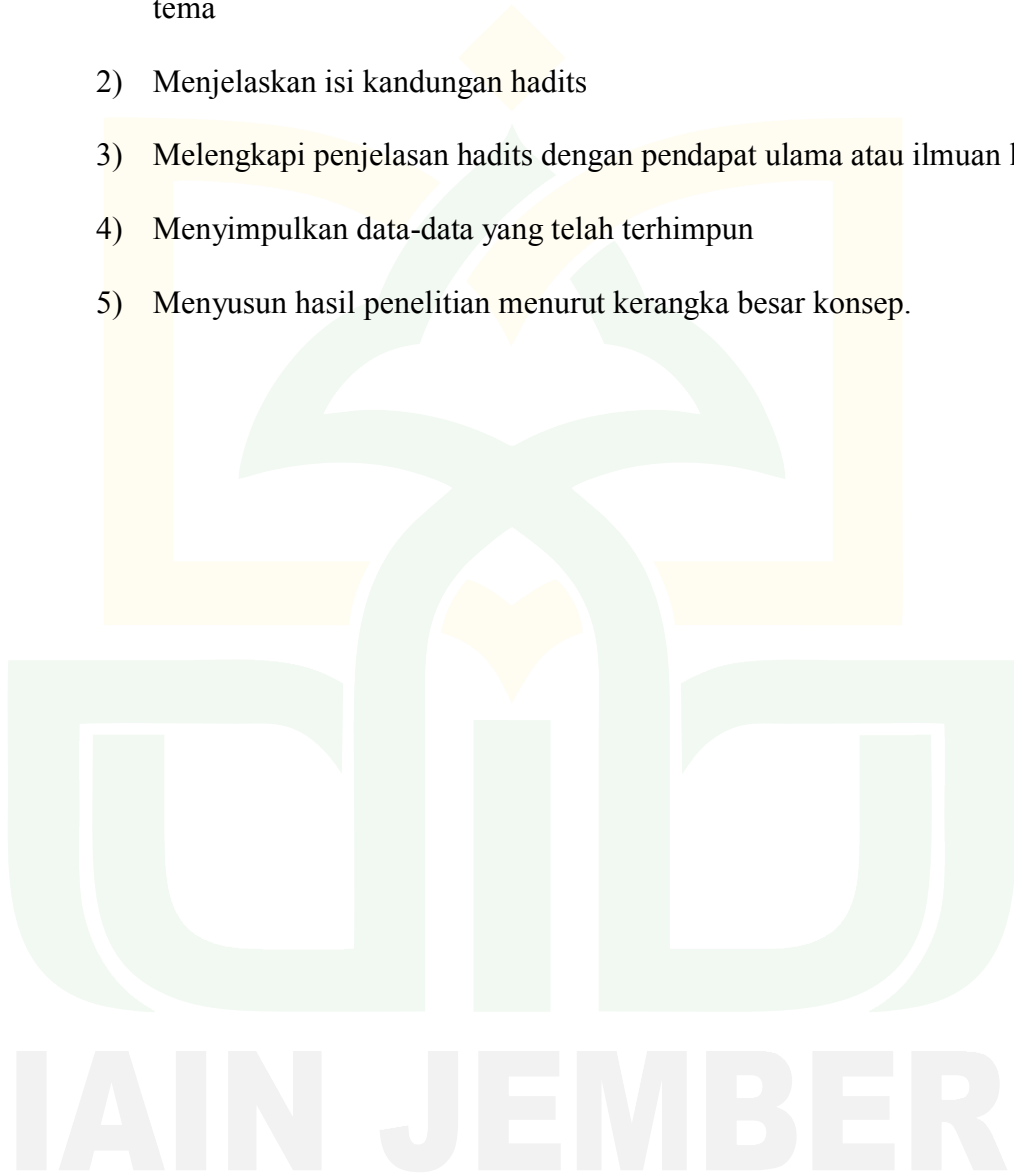
### E. Analisis data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu metode yang mendeskripsikan atau memberi gambaran



terhadap objek yang diteliti melalui data yang sudah terkumpul kemudian hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

- 1) Menghimpun atau mengumpulkan hadits-hadits yang berkaitan dengan tema
- 2) Menjelaskan isi kandungan hadits
- 3) Melengkapi penjelasan hadits dengan pendapat ulama atau ilmuwan lain
- 4) Menyimpulkan data-data yang telah terhimpun
- 5) Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar konsep.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Kriteria Keluarga *Sakinah Mawaddah Warahmah* Perspektif Hadits-Hadits Riwayat Sayyidah Aisyah Ra

Keluarga *sakinah* menurut al Ghazali dibangun atas dasar spiritualitas dari setiap anggota keluarga yang diaplikasikan dalam bentuk ibadah kepada Allah Swt, memiliki sikap sabar dan syukur dalam urusan rumah tangga, dan selalu bertaqwa kepada Allah Swt. Dengan spiritualitas yang telah dimiliki oleh anggota keluarga maka hal tersebut akan mengantarkannya menuju keluarga yang baik.

Keluarga yang baik cenderung menempuh jalan agama, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga juga baik dan berada di jalan Allah Swt. Setiap aktivitasnya tidak hanya berorientasi pada materi dunia, namun juga memiliki nilai akhirat. Ia menjadikan dunia sebagai ladang untuk meraih pahala di akhirat kelak.<sup>43</sup>

Selain menempuh jalan agama, kehidupan berkeluarga memerlukan keseimbangan dalam menjalankan hak dan kewajiban antar pasangan. Suami memiliki hak dan kewajiban, begitupun anggota keluarga yang lainnya agar senantiasa berjalan menuju keluarga yang bahagia.

Adanya keseimbangan ini menuntut adanya kerja sama yang baik meskipun tidak ketat, sehingga terjalin kerja sama yang harmonis antara

---

<sup>43</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II (Beirut: Darul Kitab al Islami, t.th), 26.

keduanya. Oleh karena itu, dalam persoalan hak dan kewajiban ini, hubungan suami istri tidaklah seperti hubungan bisnis. Sehingga dapat dikatakan bahwa walau mencari nafkah menjadi tugas utama suami, istri masih diperbolehkan untuk membantu kewajiban suami tersebut. Begitupun sebaliknya, walaupun istri bertanggung jawab terhadap urusan rumah, bukan berarti suami dapat membiarkannya sendiri tanpa membantunya sama sekali.<sup>44</sup>

Ada beberapa keseimbangan yang harus dijalankan pasangan demi terwujudnya keluarga yang *sakinah*, diantara yaitu: keseimbangan dalam *take a give*, keseimbangan antara mencintai diri dan mencintai orang lain, keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, keseimbangan antara kemampuan dan keinginan, keseimbangan antara saran dan tujuan, keseimbangan antara meraih ketentraman dan kedamaian dengan kecenderungan berspekulasi dan menerobos bahaya, serta keseimbangan antara tugas dan cinta.

Dalam islam kehidupan berkeluarga juga mempunyai aspek-aspek tersendiri yang menjadi pedoman terutama tentang perjalanan kehidupan berkeluarga Nabi Muhammad Saw bersama Aisyah yang banyak tercantum dalam kitab-kitab hadits, diantaranya adalah:

1. Meyayangi Keluarga

Kebahagiaan dan keselamatan dalam rumah tangga tidak akan berjalan dengan baik tanpa kerjasama suami istri dalam segala hal,

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin Al Quran: Kalung Permata Buat Anak-anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 111-113.

tentu saja memerlukan rasa saling kasih yang tulus diantara keduanya. Tanpa adanya kasih sayang secara tulus dan ikhlas di antara keduanya akan terjadi konflik saling menuntut kesempurnaan diantara keduanya, padahal setiap pasangan suami istri masing-masing mempunyai kekurangan dan keterbatasan yang harus di mengerti dan di terima oleh pasangan.

Nabi Muhammad Saw adalah seseorang yang penuh kasih sayang terlebih pada istrinya yaitu Sayyidah Aisyah, bahkan dalam sebuah hadits ketika Nabi Saw ditanya tentang siapa orang yang beliau cintai dari kalangan laki-laki dan perempuan kemudian Nabi Saw menjawab dari kalangan perempuan yaitu Aisyah dan dari kalangan laki-laki yaitu Abu Bakar kemudian Umar bin Khattab.<sup>45</sup>

Begitu pula sikap Aisyah kepada Nabi Muhammad, meskipun Aisyah adalah istri beliau yang dikenal sebagai pencumburu, namun sikapnya terhadap nabi Muhammad tidak berubah kala beliau sedang merasa marah. Beliau hanya menyiratkannya dengan mengubah panggilan Rasulullah dengan Muhammad kala ia sedang dalam keadaan marah. Hal ini sebagaimana yang disampaikannya dalam sebuah hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ عَبَّادٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ لَهَا: "إِنِّي أَعْرِفُ غَضَبَكَ إِذَا غَضِبْتِ، وَرِضَاكَ إِذَا رَضِيتِ

<sup>45</sup> Adz Dzahabi, *Siyar 'A'lam an Nubala* (Beirut: Mu'assasah ar Risalah, tt) Juz 2 h. 165

" قَالَتْ: وَكَيْفَ تَعْرِفُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " إِذَا غَضِبْتَ قُلْتِ: يَا مُحَمَّدُ، وَإِذَا

رَضِيتِ قُلْتِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ "

Dari Aisyah Ra. Bahwasanya Rasulullah SAW berkata kepada Aisyah: “sesungguhnya aku mengerti kemarahanmu kala engkau sedang marah, dan bahagiamu saat engkau sedang senang(tidak sedang marah)” Aisyah berkata: “Bagaimana engkau bisa mengetahuinya Wahai Rasulullah?” Beliau bersabda: “kala engkau marah, engkau akan berkata Ya Muhammad, dan kala engkau senang maka engkau akan berkata Ya Rasulullah”<sup>46</sup>

## 2. Menanamkan sikap saling pengertian

Rasa saling pengertian antara suami dan istri haruslah berjalan beriringan. Hal tersebut nantinya akan menjadi suatu sikap yang mencegah adanya perpecahan diantara keluargayang diakibatkan oleh perbedaan dalam berfikir dan berpendapat. Sehingga semua itu tidak menjadi permasalahan yang serius sampai mengakibatkan pertengkaran. Justru dengan adanya perbedaan, akan membuat suami dan istri harus lebih mengetahui tentang kekurangan dan perbedaan yang ada di antara keduanya untuk saling dilengkapi. Dalam sebuah riwayat menjelaskan:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ عَائِشَةَ،

قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَأَنَا رَاقِدَةٌ مُعْتَرِضَةٌ عَلَى فِرَاشِهِ، فَإِذَا أَرَادَ

أَنْ يُوتِرَ أَيَقْظِنِي فَأُوتِرْتُ

<sup>46</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. 40 (Mu'assasah Ar-Risalah, 2001), 12

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam berkata, telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Aisyah ra berkata, “Nabi sholat sedangkan aku tidur diatas ranjangnya dengan membentang dihadapannya. Ketika akan witr, beliau membangunkan aku hingga aku pun sholat witr”<sup>47</sup>

Hadits diatas menjelaskan bahwa betapa Rasulullah sangat mengerti keadaan Aisyah yang masih terlelap dalam tidurnya.

Menurut Imam al Ghazali ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh suami dalam mengupayakan kesadaran untuk selalu mengerti keadaan keluarga , yaitu:

- a) Memelihara atau menjaga keluarga
- b) Bersabar atas sikap dan perbuatan istri
- c) Menanggung kesusahan yang dialami oleh anggota keluarga
- d) Berusaha melakukan yang terbaik untuk keluarga
- e) Memperbaiki akhlak keluarga
- f) Menuntun keluarga ke jalan agama
- g) Mencari nafkah yang halal untuk keluarga
- h) Mendidik anak-anak

Tidak hanya seorang suami yang mempunyai kewajiban berat terhadap keluarga, seorang istri juga mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan supaya keluarga tetap terjaga keharmonisan dan keselamatannya, yaitu:

- a) Seorang istri tidak boleh menolak apabila suaminya ingin bersenang-senang dengannya

<sup>47</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. 2 (Dar Tuq An Najah, 1422 H), 25

- b) Tidak memboroskan harta suaminya dan menjaganya
- c) Selalu berbuat baik dan menahan diri ketika suaminya berada disampingnya
- d) Janganlah berkabung lebih dari empat bulan sepuluh hari ketika suami meninggal dunia
- e) Seorang istri harus melakukan segala urusan rumah tangga yang berhubungan dengannya sesuai dengan kemampuannya.<sup>48</sup>

## **B. Cara membangun Keluarga *Sakinah Mawaddah Warahmah* Perspektif Hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah Ra**

Membangun rumah tangga tidak semudah membangun rumah, menyusun bata di atas bata. Tidak juga seperti membuat tanaman, merangkai bunga disamping bunga, apalagi seperti memasukan binatang kedalam kandang.<sup>49</sup> Dalam rumah tangga terdapat banyak detail yang harus diperhatikan dan banyak ketentuan-ketentuan dalam bersikap yang harus diaplikasikan supaya terhindar dari kehancuran dan perceraian.

Tidak seharusnya bagi seseorang mementingkan kepentingannya sendiri, bahkan jika hal tersebut merupakan kepentingan ukhrawi bagi dirinya sendiri tanpa mempedulikan dan membina keluarga keluarga dengan benar. Rasulullah Saw saja membagi waktunya menjadi 3 bagian; pertama, bagian untuk beribadah kepada Allah Swt. Kedua, bagian untuk keluarga. Ketiga, bagian untuk beliau sendiri.<sup>50</sup> Yang mana hal ini

<sup>48</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz II* (Beirut: Darul Kitab al Islami t.th), 57.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin Al Quran* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 11.

<sup>50</sup> Mutawali al Sya'rawi, *Kedudukan Muhammad Saw* (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), 54.

menunjukkan bahwa keluarga memiliki haknya tersendiri untuk dipenuhi oleh setiap muslim yang berkeluarga.

Berikut merupakan beberapa tindakan Rasulullah Saw dalam membangun keluarga *sakinah* bersama Sayyidah Aisyah, diantaranya adalah:

#### 1. Memanggil pasangan dengan sebutan yang baik

Dalam beberapa hadits, Nabi Muhammad memberikan julukan Al-Khumaira' pada Sayyidah Aisyah. Al-Khumaira' sendiri merupakan tashghir dari lafadz Hamra'u yang berarti merah. Adapun mengenai maksud dari panggilan tersebut yang disematkan pada Sayyidah Aisyah adalah karena beliau memiliki kulit yang putih. As Sindi menjelaskan bahwa setiap hadits yang mencantumkan panggilan Khumaira' pada Sayyidah Aisyah merupakan hadits yang dha'if kecuali pada riwayat Al Hakim.<sup>51</sup>

Hal tersebut sebagaimana dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا عَمَّارُ بْنُ خَالِدٍ الْوَاسِطِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ غُرَابٍ، عَنْ زُهَيْرِ بْنِ مَرْزُوقٍ،

عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جَدْعَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: يَا

رَسُولَ اللَّهِ مَا الشَّيْءُ الَّذِي لَا يَحِلُّ مَنْعُهُ؟ قَالَ: «الْمَاءُ، وَالْمِلْحُ، وَالنَّارُ»، قَالَتْ:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْمَاءُ قَدْ عَرَفْنَاهُ، فَمَا بَالُ الْمِلْحِ وَالنَّارِ؟ قَالَ: «يَا حُمَيْرَاءُ مَنْ

<sup>51</sup> As Sindi, Hasyiyah As-sindiyy ala sunan Ibni majah, vol.2 (Beirut: Dar Al-Jil), 92



أَعْطَى نَارًا، فَكَأَنَّمَا تَصَدَّقَ بِجَمِيعِ مَا أَنْصَحْتَ تِلْكَ النَّارُ، وَمَنْ أَعْطَى مِلْحًا، فَكَأَنَّمَا

تَصَدَّقَ بِجَمِيعِ مَا طَيَّبَ ذَلِكَ الْمِلْحُ، وَمَنْ سَقَى مُسْلِمًا شَرِبَهُ مِنْ مَاءٍ، حَيْثُ يُوجَدُ

الْمَاءُ، فَكَأَنَّمَا أَعْتَقَ رَقَبَةً، وَمَنْ سَقَى مُسْلِمًا شَرِبَهُ مِنْ مَاءٍ، حَيْثُ لَا يُوجَدُ الْمَاءُ،

فَكَأَنَّمَا أَحْيَاهَا».

“Telah menceritakan kepada kami Ammar bin Khalid al Wasity, telah menceritakan kepada kami Aly bin Ghurab dari Zuhair bin Marzuq dari Aly bin Zaid bin Jad’an dari Sa’id bin al Musayyab dari Aisyah bahwasannya ia berkata, “Wahai Rasulullah, sesuatu apakah yang tidak boleh dilarang untuk mengambilnya?” beliau menjawab: “Air, garam dan api, Aisyah berkata: aku bertanya, “wahai Rasulullah masalah air kami sudah mengetahuinya, tapi bagaimana dengan garam dan api?” Beliau menjawab: “Wahai Humaira, barang siapa memberi api seakan-akan ia telah bersedekah dengan semua yang telah di matangkan oleh api itu, barang siapa memberi garam, seakan-akan ia telah bersedekah dengan semua yang telah dibuat nikmat oleh garam itu, barang siapa memberi minum seorang muslim satu teguk saat ia mendapatkan air, seakan-akan ia telah membebaskan seorang budak, dan barang siapa memberi minum seorang muslim saat ia tidak mendapatkan air, maka seakan-akan ia telah menghidupkannya.”<sup>52</sup>

Sungguh begitu romantis Rasulullah terhadap Sayyidah Aisyah, sikap tersebut dapat dijadikan contoh untuk suami yang ingin menyenangkan hati seorang istri. Meski terdengar berlebihan di telinga suami ketika memanggil istri dengan sebutan yang khusus dan mesra, namun hal tersebut dapat mendatangkan kebaikan dan keberkahan dalam rumah tangga, karena jika seorang istri hatinya

<sup>52</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, vol. 2 (Dar Ihya’ Al Kutub Al Arabiyyah), 826.

bergembira maka akan berpengaruh terhadap suasana/kondisi didalam rumah.

## 2. Menjaga keromantisan dengan pasangan

Al Ghazali menjelaskan bahwa keharmonisan dalam rumah tangga yaitu memiliki pasangan yang shaleh, yang dapat mengurus rumah tangga dan bersamaan dengan menunaikah nafsu syahwat. Al Ghazali juga mengutip perkataan Abu Sulaiman ad Darani yang menjelaskan tentang istri shalehah: “istri shalehah tidaklah termasuk dunia, tetapi ia merupakan salah satu sarana menuju akhirat. Istri shalehah membantu mengurus rumah tangga dan bersama dengan hal itu, dia juga memberikan kepuasan nafsu syahwat.”<sup>53</sup>

Al Ghazali juga menjelaskan bahwasanya nafsu syahwat juga memiliki peranan penting dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Seperti nafsu untuk bersetubuh agar ia mendapatkan keturunan dan melestarikan kehidupan di bumi.<sup>54</sup> Jika manusia tidak mempunyai nafsu syahwat bersetubuh, maka ia akan kesulitan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Sehingga peran seksualitas juga dibutuhkan dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis. Seperti hadits-hadits yang sudah diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah berikut:

<sup>53</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz II (Beirut: Darul Kitab al Islam), 32.

<sup>54</sup> Ibid, 32

a. Mencium istri

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ هِشَامٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنْ عَائِشَةَ،

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ح، وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ،

عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: «إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَقْبَلُ بَعْضَ أَزْوَاجِهِ وَهُوَ صَائِمٌ»، ثُمَّ ضَحِكَتْ.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al Mutsanna, telah mengabarkan kepada kami Yahya dari Hisyam berkata: telah mengabarkan kepadaku ayahku dari Aisyah dari Nabi Saw (sanad lain). Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik Hisyam dari ayahnya dari Aisyah ra berkata: suatu ketika Rasulullah Saw mencium sebagian istrinya sedangkan beliau sedang berpuasa, kemudian setelah itu Aisyah tertawa.”<sup>55</sup>

Pada sebagian hadits dikatakan bahwa Aisyah tertawa ketika menceritakan riwayat tersebut yang diungkapkan dengan kata *ثم ضحكت* di dalam riwayat al Bukhari, *ثم تضحك* didalam riwayat Muslim, dan *فضحكت* didalam riwayat al Tirmidzi, Abu

Dawud, dan Ibnu Majjah.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan Aisyah tertawa diantaranya karena adanya rasa heran karena beliau telah menceritakan sesuatu yang membuat kaum wanita merasa malu apabila hal tersebut diceritakan dihadapan laki-laki, namun hal itu

<sup>55</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. 3 (Dar Tuq An Najah, 1422 H), 30

terpaksa dilakukannya. Atau karena malu telah mengabarkan yang menjadi perlaku pada cerita tersebut atau karena rasa senang dan bahagia atas kecintaan dan kasih sayang Rasulullah terhadapnya.<sup>56</sup>

Imam Syafi'i berpendapat bahwa "barang siapa yang mencium karena syahwat maka dimakruhkan baginya, sedangkan apabila tidak dikarenakan syahwat puasanya tidaklah berkurang (tidak batal dan tidak mengurangi pahala puasanya).<sup>57</sup>

b. Mandi bersama

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح، وَحَدَّثَنَا ابْنُ رُمَحٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، ح،

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمْرُو النَّاقِدُ، وَرُهَيْبُ بْنُ حَرْبٍ

قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كِلَاهُمَا عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كَانَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ فِي الْقَدَحِ وَهُوَ الْفَرْقُ، وَكُنْتُ أَعْتَسِلُ أَنَا

وَهُوَ فِي الْإِنَاءِ الْوَاحِدِ» وَفِي حَدِيثِ سُفْيَانَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، قَالَ قُتَيْبَةُ: قَالَ

سُفْيَانُ: «وَالْفَرْقُ ثَلَاثَةٌ أَصْعٌ».

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Laits, (sanad lain) telah menceritakan kepada kami Ibn Ruhmi telah mengabarkan kepada kami Laits, (sanad lain) Qutaibah bin Sa'id dan Abu Bakr bin Abi Syaiban

<sup>56</sup> Ibnu Hajar al Asqalani, *Fath al Bari bisyarhi Shahih Bukhari*, vol. 11 (Maktabah al Saafiyah), 165

<sup>57</sup> Asy Syafi'i, *Al Umm*, vol. 2 (Beirut: Dar Al Ma'rifah, 1990), 107

dan Amr al Naqid dan Zuhair bin Harb, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Sufyan keduanya dari al Zuhry dari Urwah dari Aisyah, berkata: adalah Rasulullah Saw mandi dari satu ember terbuat dari temblikar- disebut al Faraq- dan aku pernah mandi bersama Rasulullah Saw dalam satu bejana.”<sup>58</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai laki-laki atau perempuan bersuci dari air sisa dari yang lainnya, berikut merupakan beberapa pendapat tersebut:

- a) Sebagian hanafiyah dan Syafi’iyah juga pendapat imam Ahmad dalam suatu riwayat mengatakan bahwa berwudhu’ dengan sisa-sisa air sucian perempuan hukumnya makruh. Hal ini dicetuskan untuk menghindari khilaf.<sup>59</sup>
- b) Sebagian Hanafiyah, Imam Ahmad dalam sebuah riwayat, madzhab malikiyyah, dan sebagian syafi’iyah (di antaranya ialah Al baghawi) menyatakan bahwasanya sisa-sisa air sucian perempuan hukumnya suci dan mensucikan dan dapat menghilangkan hadats secara mutlak hal ini berdasarkan hadits :

<sup>58</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 1 (Beirut: Dar Ihya’ Al Arabi, tth), 225

<sup>59</sup> Kementrian wakaf dan urusan keIslaman kwait, *Al-Mausu’ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, vol. 43 (Kuwait: Dar As-Salasil, 1427 H), 383

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: " اِغْتَسَلَ بَعْضُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَفْنَةٍ، فَأَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَوَضَّأَ مِنْهُ،

فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ جُنُبًا، فَقَالَ: إِنَّ الْمَاءَ لَا يُجْنِبُ " <sup>٦٠</sup>

- c) Sementara menurut madzhab hanbali dalam *dzahir al madzhab* menyatakan bahwasanya tidak diperbolehkan bagi seorang laki-laki bersesuci dengan air sisa sucian perempuan berdasarkan hadits:

أَنَّ النَّبِيَّ نَهَى أَنْ يَتَوَضَّأَ الرَّجُلُ بِفَضْلِ طَهُورِ الْمَرْأَةِ

Al mardawi berkata ketidak bolehan tersebut sifatnya ta'abbudi. Hal ini dikarenakan diperbolehkan bagi perempuan bersesuci dengan air sisa sucian laki-laki, namun tidak sebaliknya. Oleh karena itu, pelarangan tersebut hanya dikhususkan bagi laki-laki saja<sup>61</sup> namun apabila dilakukan secara bersamaan maka hal tersebut diperbolehkan<sup>62</sup>

Menurut Ali bin Sultan Muhammad, pada kondisi mandi bersama suami, seorang istri juga terkadang masih dalam kondisi yang bersyahwat sehingga dengan mandi bersama dapat membuat hubungan suami istri jauh lebih romantis. Al

<sup>60</sup> Ibid, 383-384

<sup>61</sup> Ibid, 384

<sup>62</sup> Wahbah Zuhaili, *Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Islami wa Al-Qadhaya Al-Mu'ashirah*, vl. 1 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2013), 358

Tibi menjelaskan wadah yang digunakan Rasulullah Saw saat mandi berada diantara Aisyah dan Rasulullah Saw. Sedangkan al Asyraf menjelaskan bahwa saling mendahului pada makna *yubadirani* adalah berlomba untuk mengambil air. Situasi tersebut adalah dalam situasi bercanda bersama istri saat mandi.<sup>63</sup>

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ،  
قَالَتْ: «قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ، وَعَلَّقْتُ دُرُوكًا فِيهِ  
تَمَائِلٌ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَنْزِعَهُ فَنَزَعْتُهُ

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah dia berkata: setibanya Nabi Saw dari safar (bepergian), saya menggantungkan satir pembatas yang bergambar, lalu beliau memerintahkanku melepas satir tersebut, maka aku pun melepasnya. Dan saya mandi bersama Nabi Saw dari satu wadah.”<sup>64</sup>

Ibn Hajar al Asqalani berkata, “Ad Dawudi memahami hadits ini yaitu untuk menyatakan bolehnya seorang suami melihat aurat istrinya dan sebaliknya”. Pendapat ini dikuatkan dengan kabar yang diriwayatkan Ibnu Hibban dari jalan Sulaiman bin Musa bahwasannya ia ditanya tentang hukum seorang suami melihat aurat istrinya, maka Sulaiman pun berkata, ”‘Aku pernah bertanya kepada ‘Atha tentang hal ini, ia menjawab.

<sup>63</sup> Al Harawi, *Mirqat al Mafatih Syarh Misykat al Masabih*, vol. 2 (Beirut: Dar al Fikr, 2007), 427.

<sup>64</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. 7 (Dar Tuq An Najah, 1422 H), 168

“aku pernah menanyakan permasalahan ini kepada Aisyah maka Aisyah membawakan hadits ini dengan maknanya”<sup>65</sup>

c. Makan bersama

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ مِسْعَرٍ،

وَسُفْيَانَ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ سُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: «كُنْتُ أَشْرَبُ وَأَنَا

حَائِضٌ، ثُمَّ أُنَاوَلُهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَيَّ مَوْضِعِ بِيٍّ، فَيَشْرَبُ،

وَأَتَعَرِّقُ الْعَرَقَ وَأَنَا حَائِضٌ، ثُمَّ أُنَاوَلُهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَيَّ

مَوْضِعِ بِيٍّ»

“Telah menceritakan kepada kami Waki’, telah menceritakan kepada kami Mis’ar dan Sufyan, dari Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Aisyah berkata: Saya sedang minum disaat saya sedang haid, kemudian saya memberikannya kepada Nabi Saw, lalu beliau menempatkan mulutnya ditempat bekas saya, kemudian Nabi Saw meminumnya, dan saya menggigit potongan daging disaat saya sedang haid, kemudian saya memberikannya kepada Nabi Saw, maka beliau pun menempatkan mulutnya pada bekas gigitanku.”<sup>66</sup>

Menurut As Sindiy, hadits di atas menjelaskan bahwa di saat Nabi Muhammad Saw saat hendak makan daging besar yang bertulang, beliau memanggil dan membagikannya kepada Aisyah kemudian setelah Aisyah memakannya, beliau mengambil dan menggigit pada bekas gigitan Aisyah dihadapan Aisyah dengan

<sup>65</sup> Ibnu Hajar al Asqalani, *Fath al Bari bisyarhi Shahih Bukhar*, vol. 1 (Maktabah al Saafiyah),137

<sup>66</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 1 (Beirut: Dar Ihya’ Turats Al Arabi, tth), 245



jas, begitu pula saat minum, beliau minum bekas Aisyah sebagai bentuk kecintaannya kepada Aisyah dan sebagai petunjuk diperbolehkannya makan bersama istri dan makan bekas makanan istri yang sedang haid.<sup>67</sup>

d. Bersenda gurau

Menurut Imam al Ghazali seorang suami hendaklah sering bermain dan bercanda dengan istrinya disamping menanggung beban penderitaan suami. Karena hal ini akan memberikan kesenangan kepada istri. Imam al Ghazali menjelaskan bahwa Rasulullah Saw selalu bermesraan dan bermain-main bersama istrinya dan beliau menempatkan diri sederajat dengan akal pikiran mereka dalam amal perbuatan dan akhlak.<sup>68</sup> Namun bersenda gurau tidak boleh berlebihan karena menyebabkan buruknya akhlak dan hilangnya rasa segan dan hormat kepada suami, maka bercandalah sewajarnya.<sup>69</sup>

Berikut merupakan beberapa hadits yang menunjukkan bahwa Rasulullah pernah bersenda gurau dengan istri beliau

حَدَّثَنَا عُمَرُ أَبُو حَفْصٍ الْمُعِطِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ،  
قَالَتْ: خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَأَنَا جَارِيَةٌ لَمْ

أَحْمِلِ اللَّحْمَ وَمَ أْبْدُنْ، فَقَالَ لِلنَّاسِ: " تَقَدَّمُوا " فَتَقَدَّمُوا، ثُمَّ قَالَ لِي: " تَعَالَيْ

<sup>67</sup> As Sindi, *Hasyiyah As-sindiya ala sunan Ibni majah*, vol.1 (Beirut: Dar Al-Jil, tth),148

<sup>68</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, t.th, Beirut, h. 45.

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 46

حَتَّى أُسَابِقَكَ " فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ، فَسَكَتَ عَنِّي، حَتَّى إِذَا حَمَلْتُ اللَّحْمَ وَبَدَنْتُ

وَنَسِيتُ، خَرَجْتُ مَعَهُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَقَالَ لِلنَّاسِ: " تَقَدَّمُوا " فَتَقَدَّمُوا، ثُمَّ

قَالَ: " تَعَالَى حَتَّى أُسَابِقَكَ " فَسَابَقْتُهُ، فَسَبَقَنِي، فَجَعَلَ يَضْحَكُ، وَهُوَ يَقُولُ: "

هَذِهِ بَيْتِكَ "

“Telah menceritakan kepada kami ‘Umar Abu Hafs al Mu’aiti berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya (‘Urwah) dari Aisyah berkata: saya pergi bersama Nabi Saw. dalam salah satu perjalanannya sementara aku ketika itu wanita yang kurus dan tidak gemuk badannya. Beliau berkata kepada orang-orang. Majulah! Aku akan mengajakmu lomba lari dan aku akan memenangnya, aku akan memenangnya. Beliau mendiampkanku hingga ketika aku membawa daging dan tubuhku menjadi gempal, aku lupa bahwa aku pernah keluar bersama beliau dalam salah satu perjalanannya kemudian beliau menuturkan kepada orang-orang: Majulah! Maka mereka pun maju. Kemudian beliau berkata: kemarilah! Aku akan mengajakmu lomba lari. Awalnya aku mendahului beliau, tapi kemudian beliau mendahuluiku sehingga membuat beliau tertawa dan berkata: ini merupakan tebusan kekalahanku yang dulu.”<sup>70</sup>

-حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَوْفٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، قَالَ:

حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ عَزِيْزَةَ، أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ إِبرَاهِيْمَ، حَدَّثَنِي عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ

الرَّحْمَنِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مِنْ عَزْوَةَ تَبُوكَ، أَوْ خَيْبَرَ وَفِي سَهْوَتَيْهَا سِتْرٌ، فَهَبَّتْ رِيحٌ فَكَشَفَتْ نَاحِيَةَ السِّتْرِ

<sup>70</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. 4 (Mu’assasah Ar-Risalah, 2001), 264

عَنْ بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ لُعْبٍ، فَقَالَ: مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ؟ قَالَتْ: بَنَاتِي، وَرَأَى بَيْنَهُنَّ

فَرَسًا لَهُ جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ، فَقَالَ: مَا هَذَا الَّذِي أَرَى وَسَطَهُنَّ؟ قَالَتْ: فَرَسٌ،

قَالَ: وَمَا هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ؟ قَالَتْ: جَنَاحَانِ، قَالَ: فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ؟ قَالَتْ: أَمَا

سَمِعْتِ أَنَّ لِسُلَيْمَانَ خَيْلًا لَهَا أَجْنِحَةٌ؟ قَالَتْ: فَضَحِكُ حَتَّى رَأَيْتُ نَوَاجِدَهُ

Aisyah r.a berkata “Rasulullah Saw tiba dari perang tabuk dan khaibar, sementara kamar Aisyah ditutup dengan gordena. Ketika ada angin yang bertiup, gordena itu tersingkap hingga boneka-boneka Aisyah terlihat. Beliau bertanya: “Wahai Aisyah, ini apa?” Aisyah menjawab, “Manisan boneka-bonekaku.” Lalu beliau juga melihat patung kuda yang mempunyai dua sayap. Beliau bertanya: “lalu sesuatu yang aku lihat ditengah-tengah boneka ini apa?” Aisyah menjawab, “Boneka kuda.” Beliau bertanya lagi: “lalu yang ada dibagian atasnya ini apa?” Aisyah menjawab, “Dua sayap.” Beliau bertanya lagi: “kuda mempunyai dua sayap?” Aisyah menjawab “Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa Nabi Sulaiman mempunyai kuda yang punya banyak sayap?” Aisyah berkata “Beliau lalu tertawa hingga aku dapat melihat giginya. (Abi Daud Sulaiman al Asy’at al Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Kitab Adab, juz 3 (Lebanon: Dar al Kitab al Alamiyah 1996) no 4932, h. 288-289))

### 3. Menjaga perasaan pasangan

Islam adalah agama perdamaian, penuh ketentraman dan keindahan. Begitu pula dengan sebuah keluarga, diutamakan untuk saling menjaga perasaan pasangan demi terwujudnya keharmonisan dalam keluarga. Kesalahan maupun kekeliruan dalam keluarga merupakan suatu kewajaran dan sebaiknya diselesaikan dengan sikap yang bijaksana, toleran, dan tetap menjaga perasaan pasangan dari kejamnya ego saat terjadi perdebatan pendapat.

Hal ini tersirat dalam hadits beliau yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ

بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ».

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Hisyam dari Urwah dari Ayahya dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda “Paling baiknya kalian ialah yang paling baik kepada keluarganya, dan Aku adalah yang palig baik di antara kalian kepada keluarganya”.<sup>71</sup>

#### 4. Menjaga komunikasi dengan baik

Sikap saling terbuka dan jujur membuat hubungan akan lebih harmonis dan tentram. Sering kali suami istri menyembunyikan sesuatu diantara keduanya, dengan maksud supaya tidak menjadi permasalahan atau tidak ingin berdebat, justru dengan mempersilahkan pasangan atau anggota keluarga yang lain memberikan pendapat dan dimusyawarahkan bersama akan mendapatkan jawaban atau jalan yang lebih baik. Dengan memperbanyak komunikasi, segala isi hati dan fikiran akan dapat dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal yang mengganjal dan tersembunyi . Seperti contoh dalam hadits berikut:

<sup>71</sup> At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, vol. 5 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbu'ah Musthafa Al-Babi Al-Halbi, 1975), 709

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو عِمْرَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ طَلْحَةَ،

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَأِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟ قَالَ: إِلَى

أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ أَبَا

“Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Syu’bah dia berkata: telah mengabarkan kepada Abu Imran dia berkata: saya mendengar Thallah dari Aisyah dia berkata: saya bertanya “Wahai Rasulullah, saya memiliki dua tetangga, lalu manakah yang lebih aku beri hadiah terlebih dahulu?” beliau menjawab: “Yang lebih dekat dengan pintu rumahmu.”<sup>72</sup>

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ، أَنَّ

عَائِشَةَ، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَتْ لَا تَسْمَعُ شَيْئًا لَا تَعْرِفُهُ، إِلَّا رَاجَعَتْ

فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حُوسِبَ عُذِّبَ» قَالَتْ

عَائِشَةُ: فَقُلْتُ أَوْلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: { فَسَوْفَ يُحَاسِبُ حِسَابًا يَسِيرًا } [الانشقاق:

٨] قَالَتْ: فَقَالَ: "إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرْضُ، وَلَكِنْ: مَنْ نُوقِسَ الْحِسَابَ يَهْلِكُ".

“Dari Ibn Abi Mulaikah bahwa Aisyah Ra, istri Nabi Saw, ketika mendengar apapun yang tidak dikenalnya, akan selalu bertanya memastikan, agar ia memahaminya dengan benar. Ketika Nabi Saw bersabda: “Barang siapa yang dihisab, sekecil apapun, ia pasti akan dihisab.” Aisyah bertanya menegaskan: “Bukankah Allah Swt berfirman bahwa orang mukmin juga akan dihisab dengan hisab yang ringan?” Nabi menimpali: “Itu hanya perumpamaan saja, tetapi barang siapa yang diceburkan untuk sebuah perhitungan, pasti akan binasa.”<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. 8 (Dar Tuq An Najah, 1422 H), 11

<sup>73</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. 1 (Dar Tuq An Najah, 1422 H), 32

Aisyah ketika bersama Rasulullah didalam rumah sering sekali belajar bersama, berdiskusi tentang suatu hal yang belum difahami, dan saling memberi pendapat.

Islam menganjurkan umatnya untuk memilih pasangan hidup yang paham agama karena seorang suami adalah imam bagi istrinya yang akan mengajarkan ilmu kepadanya, baik ilmu agama, ilmu sosial, akhlakul karimah, ataupun ilmu kehidupan yang lain. Begitupun seorang istri tidaklah merasa gengsi dan malas untuk mendapatkan didikan dari suami. Terkadang seorang istri memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dan akan lebih baik jika ilmu pengetahuan tersebut dikomunikasikan dengan baik bersama suami.

#### 5. Melakukan pekerjaan rumah bersama

Di era modern ini sudah tidak dapat menuntut pembagian pekerjaan seperti di zaman dahulu, wanita tidak hanya fokus di dapur, kasur, dan sumur. Banyak sekali wanita yang bekerja keras menjalankan karir yang mereka cita-citakan meskipun sudah menjadi seorang istri sehingga seorang suami juga ikut terjun untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan rumah. Sebenarnya pada zaman Nabi Saw hal ini perah teradi, seperti yang beliau lakukan untuk membantu Aisyah dalam mengerjakan urusan rumah tangga. Mengerjakan urusan rumah tangga bersama akan membuat hubungan semakin harmonis dengan meluangkan waktu memasak bersama,

membersihkan rumah bersama, dan mengurus anak bersama. Hal ini tecermin dari hadits berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، قَالَ:

سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: «كَانَ يَكُونُ

فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ - تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ - فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ».

“Telah menceritakan kepada kami Adam berkata: telah menceritakan kepada kami Syu’ban berkata: telah menceritakan kepada kami al Hakam dari Ibrahim dari al Aswad berkata: saya pernah bertanya kepada Aisyah berkata: apa yang dilakukan Nabi Saw ketika berada dirumahnya? Aisyah berkata: Beliau biasanya mengerjakan pekerjaan istrinya, maksudnya adalah membantu istrinya, apabila datang waktu shalat maka beliau keluar untuk mengerjakannya.”<sup>74</sup>

Selain itu beliau juga biasa melakukan pekerjaannya sendiri seperti menjahit baju pakaian, menjahit sandal dan melakukan pekerjaan lainnya dirumah. Seperti hadits yang diriwayatkan dari Aisyah berikut:

مسند أحمد ط الرسالة (٤١ / ٣٩٠)

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُزْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا

سُئِلَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: " كَانَ يَخِيطُ

نَوْبَهُ، وَيَخْصِفُ نَعْلَهُ، وَيَعْمَلُ مَا يَعْمَلُ الرَّجَالُ فِي بُيُوتِهِمْ " .

<sup>74</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. 1 (Dar Tuq An Najah, 1422 H), 136

“Telah menceritakan kepada kami Affan, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Mahdi, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah dari Ayahnya (Urwah) dari Aisyah, dia pernah ditanya mengenai apa yang dilakukan Rasulullah Saw dirumahnya. Aisyah berkata: Beliau menjahit bajunya, mengesol sandalnya, dan mengerjakan sesuatu yang biasa dilakukan oleh laki-laki dirumah mereka.”<sup>75</sup>

### C. Cara Mengatasi Problematika dalam Keluarga Perspektif Hadits-Hadits Sayyidah Aisyah Ra

Konsep mengelola konflik keluarga didasarkan pada prinsip kesetaraan pasangan dalam perkawinan dan saling memperlakukan pasangan dengan sebaik-baiknya. Dalam penyelesaian masalahpun diharuskan mengedepankan komunikasi, keterbukaan, dan sikap positif agar dapat menjadikankeluarga sebagai keluarga sebagai keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*.<sup>76</sup>

Pada dasarnya pengelolaan konflik dalam interaksi antar pasangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara komunikatif dan destruktif. Pengelolaan konflik secara destruktif dapat terjadi karena alasan antara lain:

1. Persepsi negatif terhadap konflik. Seseorang yang menganggap konflik sebagai hal yang negatif akan cenderung menghindari konflik atau menggunakan penyelesaian semu terhadap konflik. Hal ini, biasanya sering akan menimbulkan kegagalan dalam mengenali pokok

<sup>75</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. 41 (Mu'assasah Ar-Risalah, 2001), 390

<sup>76</sup> Direktur Bina KUA dan Kerluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah, Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI Tahun 2017), 189.



masalah yang menjadi sumber konflik, karena perhatiannya sudah terdoktrin bahwa konflik merupakan problem.

2. Perasaan marah. Marah merupakan hal alamiah yang dirasakan individu yang terlibat konflik. Mengumbar atau memendam marah sama buruknya bagi kesehatan hubungan maupun mental seseorang. Oleh karena itu rasa marah harus dipahami sebagai gejala yang harus diatasi dan dapat dikendalikan dengan penuh hati-hati dan kesabaran.
3. Penyelesaian oleh waktu. Sebagai upaya menghindari munculnya perasaan negatif dalam menghadapi konflik, sering kali seseorang mengabaikan masalah yang menjadi sumber konflik. Harapannya adalah masalah tersebut akan selesai dengan sendirinya seiring berjalannya waktu.

Rasulullah sendiri mempunyai beberapa langkah dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga, diantaranya:

- a. Musyawarah dalam memutuskan perkara

Rasulullah Saw mengajak umatnya untuk membina kehidupan berkeluarga atas dasar musyawarah dan saling rela.

Hubungan suami istri hendaknya saling memahami makna dan pentingnya nilai musyawarah demi kemaslahatan bersama dimasa depan, keharmonisan rumah tangga, kedamaian, ketenangan, serta terhindarnya dari berbagai sengketa dan percecokan tergantung pada kemampuan anggota rumah tangga dalam menciptakan suasana yang kondusif dengan berpedoman pada keterbukaan

dalam bermusyawarah dan menciptakan semangat ideologis, baik masalah sederhana maupun yang sulit.<sup>77</sup>

Al Ghazali menjelaskan dalam bukunya apabila antara suami dan istri terjadi perselisihan dan diantara keduanya tidak terpebaiki maka dalam hal ini, kalau perselisihan itu timbul sama-sama dari kedua belah pihak atau dari pihak laki-laki saja, maka jangan dipaksakan istri untuk suaminya. Dan suaminya itu tidak mampu memperbaiki istrinya maka wajib ada dua orang *hakam* (penengah), salah seorang dari keduanya dari keluarga suami dan dari keluarga istri . Agar keduanya melihat dan memperbaiki, maka diberikan taufiq oleh Allah diantara keduanya.<sup>78</sup>

Pada saat bermusyawarah, banyak sekali tuntutan dan tata cara yang diajarkan agama, mulai sikap batin dan kesediaan memberi maaf, kelemah lembut dan kehalusan kata-kata, sampai kepada ketekunan mendengar mitra musyawarah.

b. Menghindari kekerasan

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga dibedakan kedalam 4 (empat) macam:

- 1) Kekerasan fisik, kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Perilaku

<sup>77</sup> Syamzan Syukur, *Petunjuk Rasulullah Mengenai Musyawarah dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Farabi, Vol. 10 No. 2 Desember 2013s

<sup>78</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II (Beirut: Darul Kitab al Islami), 51.

kekerasan yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah menampar, memukul, meludahi, menarik rambut (menjambak), menendang, menyudut dengan rokok, memukul/melukai dengan senjata, dan sebagainya. Biasanya perlakuan ini akan Nampak seperti bilur-bilur, muka lebam, gigi patah atau bekas luka lainnya.

- 2) Kekerasan psikologis/emosional, kekerasan ini adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tak berdaya dan penderitaan psikis berat pada seseorang. Perilaku kekerasan yang termasuk penganiayaan secara emosional adalah penghinaan, komentar-komentar yang menyakitkan atau merendahkan harga diri, mengisolir istri dari dunia luar, mengancam atau menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak.
- 3) Kekerasan seksual, kekerasan jenis ini meliputi menjauhkan istri dari kebutuhan batinnya, memaksa melakukan hubungan seksual, memaksa selera seksual sendiri, tidak memperhatikan kepuasan pihak istri.
- 4) Kekerasan ekonomi, setiap orang dilarang melantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan atau

pemeliharaan kepada orang tersebut. Contohnya tidak memberi nafkah istri, bahkan menghabiskan uang istri.<sup>79</sup>

Hal ini selaras dengan petunjuk yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw bahwa beliau bukanlah orang yang suka memukul wanita. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ، حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ،  
عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْعِزَّارِ بْنِ حُرَيْثٍ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: اسْتَأْذَنَ  
أَبُو بَكْرٍ رَحْمَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ صَوْتَ عَائِشَةَ  
عَالِيًا، فَلَمَّا دَخَلَ تَنَاوَلَهَا لِيَلْطِمَهَا، وَقَالَ: أَلَا أَرَاكَ تَرْفَعِينَ صَوْتَكَ عَلَى رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْجِرُهُ، وَخَرَجَ أَبُو  
بَكْرٍ مُغْضَبًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ خَرَجَ أَبُو بَكْرٍ «كَيْفَ رَأَيْتَنِي  
أَنْقَدْتُكَ مِنَ الرَّجُلِ؟» قَالَ: فَمَكَتْ أَبُو بَكْرٍ أَيَّامًا، ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَهُمَا قَدْ اصْطَلَحَا، فَقَالَ لَهُمَا: أَدْخِلَانِي فِي سِلْمِكُمَا  
كَمَا أَدْخَلْتُمَانِي فِي حَرْبِكُمَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قَدْ فَعَلْنَا قَدْ  
فَعَلْنَا».

<sup>79</sup> Ferry Efendi dan Mahfudi, Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktek Keperawatan (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 195-196.

Dari Nu'man bin Basyir Ra. Suatu saat Abu Bakar meminta izin bertandang ke rumah Nabi Saw. Beliau mendengar suara Aisyah, istri Nabi Saw melengking keras. Ketika sudah masuk ke dalam, beliau hendak menempeleng Aisyah dan menghardik: "Kamu tidak pantas melengking ke Rasulullah Saw" tetapi Nabi Saw menghalanginya, sehingga beliau keluar ruangan sambil marah. Ketika Abu Bakar sudah keluar kamar, Nabi Saw berbicara kepada Aisyah: "Bagaimana, kamu lihatkan saya menyelamatkanmu dari laki-laki itu?" selang beberapa hari, Abu Bakar datang lagi bertandang ketika Nabi Saw dan Aisyah sudah berdamai: "Bisakah saya diizinkan masuk ketika kamu berdamai sebagaimana dulu pernah diizinkan saat kamu bertengkar?". "Ya, kami izinkan, silahkan masuk."<sup>80</sup>

Bahkan dalam hal nusyuz ulama menyatakan bahwasanya memukul perempuan dalam hal tersebut dianjurkan untuk tidak dilakukan setelah seseorang memberikan peringatan dan meng-*hajr*-nya. Hal ini dijelaskan oleh Dr. Wahbah Az Zuhaili dalam kitabnya yang berjudul Tafsir Al Munir<sup>81</sup>



<sup>80</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, vol.4 (Beirut: Al Maktabah Al Ashriyyah), 300

<sup>81</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, vol. 5 (Beirut: Dar Al Fikr Al Ma'asir, 1418 H), 57

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bedasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Kriteria keluarga *sakinah mawaddah warahmah* berdasarkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah R ialah Meyayangi keluarga, sebagaimana perangai yang dimiliki oleh nabi bahwasanya beliau merupakan seorang yang penuh dengan kasih sayang. Selain dari adanya kasih sayang juga haruslah menanamkan sikap saling pengertian yang mana dengan hal ini setiap orang dalam keluarga akan faham dan sadar dengan tugas-tugas yang seharusnya menjadi kewajiban baginya dan hilangnya sifat egoisme dari setiap orangnya.
2. Cara membangun keluarga *sakinah mawaddah warahmah* perspektif hadits-hadits riwayat Sayyidah Aisyah Ra ialah dengan memanggil pasangan dengan nama yang baik seperti memberi sebutan *humara'* yang dilakukan oleh nabi kepada Aisyah Ra., menjaga keharmonisan pasangan dengan melakukan hal-hal yang bersifat romantis seperti makan bersama, mandi bersama, mencium istri, dan bersenda gurau. Selanjutnya ialah menjaga perasaan pasangan, menjaga komunikasi dengan baik, dan melakukan pekerjaan rumah bersama

3. Adapun mengenai cara mengatasi problematika dalam keluarga perspektif hadits-hadits sayyidah Aisyah Ra ialah dengan bermusyawarah dan saling bertukar pikiran untuk mengatasi problematika yang terjadi dan tidak menggunakan kekerasan sebagai ungkapan kemarahan akibat masalah yang dialami

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Sebagai seseorang muslim yang baik, alangkah indahnya hubungan keluarga yang dibangun di atas hukum Allah menjadi sebuah kebahagiaan tersendiri bagi masing-masing pribadi muslim yang telah melakukannya. Untuk mencapai hal tersebut maka Rasulullah baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan contoh kepada kita bagaimana cara membangun hubungan keluarga dengan baik agar dapat mencapai sebuah keharmonisan dalam berumah tangga.
2. Tauladan yang diberikan oleh beliau seyogyanya dapat ditiru oleh kita meskipun hanya sebagian saja, oleh karena itu penulis memfokuskan kajiannya pada salah satu istri beliau yakni Sayyidah Aisyah Ra dalam berumah tangga dengan Rasulullah Saw. baik dalam menjaga komunikasi, saling membantu, menghindari kekerasan, dan lain sebagainya sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Al Maktabah Al Ashriyyah
- Adz Dzahabi, *Siyar 'A'lam an Nubala*. Beirut: Mu'assasah ar Risalah
- Adzim, Fauzil, 1998, *Memasuki Pernikahan Agung*. Yogyakarta: Mitra Pusaka
- Ahmad bin Hanbal, 2001, *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Mu'assasah Ar-Risalah
- Al Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al Bari bisyarhi Shahih Bukhari*. Maktabah al Saafiyah
- Al Bukhari, 1422 H *Shahih Bukhari*. Dar Tuq An Najah
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*. Beirut: Darul Kitab al Islam
- Al Harawi, 2007, *Mirqat al Mafatih Syarh Misykat al Masabih*. Beirut: Dar al Fikr
- Al Mashri, Muhammad, 2016, *Wanita-Wanita Mulia Sepanjang Masa*. Jakarta: Kathulistiwa Press
- Al Sya'rawi, Mutawali, 2011, *Kedudukan Muhammad Saw*. Jakarta: PT. Gramedia
- An Nadwi, Sayyid Sulaiman, 2014, *Ummul Mukminin Aisyah r.a Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*. Surakarta: Al Andalus
- An Nawawi, As Sayidi Sulaiman, 2016, *Aisyah Ra: Potret Wanita Mulia*. Surakarta: Insan Kamil
- Andrian Saputra, 2018, "Studi Hadits-Hadits Keromantisan Terhadap Pasangan Suami Istri dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw". Jakarta, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah
- Arifin, Zainul, 2010, *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: al Muna
- Arina, Faula, 2018, "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurrah al 'Uyun Karangan Syaikh Muhammad at Tihami bin Madani". Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto
- As Sindi, *Hasyiyah As-sindi ala sunan Ibni majah*. Beirut: Dar Al-Jil
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2009, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra



- Asy Syafi'i, *Al Umm*, 1990. Beirut: Dar Al Ma'rifah
- At-Tirmidzi, 1975, *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathbu'ah Musthafa Al-Babi Al-Halbi
- Bustamin, 2009, *Dasar-dasar Ilmu Hadits*. Jakarta: Ushul Prress
- Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, 2017, *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI
- Direktur Bina KUA dan Kerluarga Sakinah, 2017, *Fondasi Keluarga Sakinah, Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI Tahun
- Ferry Efendi dan Mahfudi, 2009, *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktek Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Hasan Basri, 1996, *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Pustaka Antara
- Hasballah, Fachruddin, 2007, *Psikologi Keluarga dalam Islam*. Banda Aceh: Yayasan PENA
- Hawari, Dadang, 1997, *Al Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Ilmu Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hawari, Dadang, 2001, *Manajemen Stress Cemas dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Konsep>
- Ibnu Hajar al Asqalani, *Fath al Bari bisyarhi Shahih Bukhar*. Maktabah al Saafiyah
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*. Dar Ihya' Al Kutub Al Arabiyyah
- Iwan, Sugeng, "Pengasuh Anak dalam Keluarga", <https://id.m.wikipedia.org/wiki/keluarga>
- Junaedi, Dedi, 2003, *Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut Al Quran dan As Sunnah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Kementrian wakaf dan urusan keIslaman kwait, 1427 H, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*. Kuwait: Dar As-Salasil
- Mahmud Thahan, *Ilmu Hadits Praktis*, 2010, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah
- Mubarok, Ahmad, 2006 *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*. Jakarta: Jatibangsa

- Mufidah, 2008, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Yogyakarta: UIN-Malang Press
- Munawir, Ahmad Warson, 1997, *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Muslim, *Shahih Muslim*, 1991. Beirut: Dar Ihya'I al Kutub al Ilmiyyah
- Ranuwijaya, Utang, 1996, *Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Shihab, Muhammad Quraish, 2007, *Pengantin Al Quran: Kalung Permata Buat Anak-anakku*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Muhammad Quraish, 1994, *Membumikan Al Quran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan
- Sonhaji, 2017, "Keharmonisan Keluarga Nabi Muhammad dengan Isterinya Aisyah dalam Kitab Sahih Bukhari". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Syukur, Syamzan, 2013, *Petunjuk Rasulullah Mengenai Musyawarah dalam Perspektif Sejarah*. Jurnal Farabi
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun, 2017, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Ussa'adah, Eka Ita, 2007, *Membentuk Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab, Analisis Pendekatan Konseling Keluarga Islam*. Semarang: UIN Walisongo
- Wills, Sofyan S., 2009, *Konseling Keluarga, Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi didalam Sistem Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Yuslem, Nawir, 1998, *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Zaini, Syahmini, 2004, *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Kalamulia
- Zuhaili, Wahbah, 1418 H, *Tafsir Al Munir*. Beirut: Dar Al Fikr Al Ma'asir
- Zuhaili, Wahbah, 2013, *Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Islami wa Al-Qadhaya Al-Mu'ashirah*. Damaskus: Dar Al-Fikr

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zena Arin Noviani  
NIM : U20162002  
Prodi/Jurusan : Ilmu Hadits/Tafsir Hadits  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul "***Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Perspektif Hadist-Hadist Riwayat Sayyidah Aisyah***" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 10 November 2020  
Saya yang menyatakan



**ZENA ARIN NOVIANI**  
NIM. U20162002

## BIODATA PENULIS



Nama : Zena Arin Noviani  
NIM : U20162002  
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 16 November 1997  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Alamat : Dusun krajan II, Rt.002-Rw.029, Desa Jombang,  
Kec. Jombang, Kab. Jember  
No HP : 089610312418  
Email : arinzena0@gmail.com

### Riwayat Organisasi

1. Ketua osim Mts Mabdaul Ma'arif Jombang Jember
2. Anggota osim man 3 jember sebagai ketua sekbid olahraga
3. Anggota hmpps ilmu hadis